

**NUANSA SUNNI-SYI'AH (ZAIIDIYAH)
DALAM KITAB *NAIL AL-AUṬĀR***



Oleh:

Hakim Mahfud

1620510016

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Megister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hakim Mahfud, S.Ud.
NIM : 1620510016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Hakim Mahfud, S.Ud.
NIM: 1620510016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hakim Mahfud, S.Ud.
NIM : 1620510016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Hakim Mahfud, S.Ud.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TESIS

Nomor : B2293 /Un.02/DU/PP/05.3/11/2018

Tesis berjudul : NUANSA SUNNI-SYI'AH ZAIDIYAH DALAM KITAB
NAIL AL-AUTAR

yang disusun oleh

Nama : HAKIM MAHFUD, S. Ud
NIM : 1620510016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadits
Tanggal Ujian : 21 September 2018
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 26 November 2018



M. Dekan,

Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : NUANSA SUNNI-SYI'AH ZAIDIYAH DALAM
KITAB *NAIL AL-AUTAR*
Nama : Hakim Mahfud, S.Ud.
NIM : 1620510016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua/ Pembimbing : Dr. Nurun Najwah. M. Ag.
Sekretaris/ Penguji I : Dr. H. Zuhri, S. Ag. M. Ag.
Anggota/ Penguji II : Dr. M. Suryadilaga, S. Ag. M. Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal
Pukul : 09.30-11.00
Hasil/ Nilai : 90/A-/3,75
Predikat : *Memuaskan/ Sangat Memuaskan/* Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Stetelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**NUANSA SUNNI-SY'AH ZAIDIYAH
DALAM KITAB *NAIL AL-AUTAR***

Yang ditulis oleh:

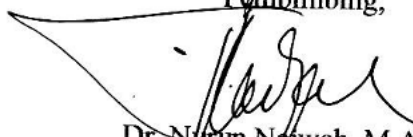
Nama : Hakim Mahfud, S.Ud.
NIM : 1620510016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat
Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultass Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Oktober 2018

Pembimbing,


Dr. Nurun Najwah, M.Ag.
NIP. 196912121993032004

HALAMAN MOTTO

وَقُلْ رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ
مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ
سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (QS. al-Isra' [17]: 80)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya tulis yang sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang
tuaku yang ku cinta*

Dan juga untuk para pecinta al-Qur'an dan Hadis



ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Kajian Syarah Hadis (Studi atas Kitab *Nail al-Authār*)” Terdapat fenomena menarik dalam pen-*syarah*-an hadis, bahwa sebuah kitab hadis tertentu bisa memunculkan banyak kitab syarah hadis dan dengan beragam metode serta corak pen-*syarah*-an (*sektarian* dan *non sektarian*). Berdasarkan hal tersebut, muncullah sebuah anggapan bahwa suatu pen-*syarah*-an tidak pernah lepas dari maksud atau tujuan tertentu. Untuk itu, perlu kiranya menelusuri *historisitas* suatu syarah hadis untuk menyingkap *episteme* dan ideologi yang tersembunyi di balik suatu karya tersebut dan relasinya dengan konstruk sosial-politik dimana karya itu diproduksi. Hal inilah yang hendak dibuktikan dengan menelusuri salah satu syarah hadis, *Nail al-Authār* karya al-Syaukānī, yang merupakan syarah dari kitab kumpulan hadis, *Muntaqā al-Akhbār*.

Penelitian ini kemudian difokuskan pada dua persoalan berikut: *pertama*, tema apa sajakah persoalan apa saja yang dijadikan perbedaan pendapat antara Zaidiyah dan Sunni dalam Nail al-Autar dan bagaimana aplikasinya terhadap pen-*syarah*-annya dalam kitab *Nail al-Auṭār*; *kedua*, menalisa terhadap madzhab yang dianut oleh al-Syaukānī serta faktor-faktor yang mempengaruhi model penulisan syarah Nail al-Auṭār. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada studi kepustakaan (*library research*). Sumber primer yang digunakan yaitu kitab *Nail al-Authār* dan objek formalnya adalah historisitas penulisan syarah tersebut. Berdasarkan objek formal tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah historis.

Temuan dari penelitian ini adalah: pertama, tema-tema fikih yang diperselisihkan dalam kitab Nail al-Auṭār yaitu: 1) Persoalan mengusap *khuf*; 2) Persoalan meletakkan tangan di dada dalam shalat; 3) Persoalan mengucapkan “Hayya ala haira al-‘Amal” dalam adzan subuh; 4) Persoalan bermakmum dibelakang imam yang fajir; 5) Persoalan takbir shalat jenazah dengan 5 kali; 6) Persoalan tentang berwitir tiga rakaat berturut-turut; 7) Persoalan shalat tarawīh secara berjama’ah termasuk bid’ah; 8) Persoalan melepaskan tangan dalam shalat; 9) Persoalan tidak boleh memakan sembelihan *kitabiyah*. Diketahui bahwa al-Syaukānī dalam men-*syarah* persoalan-persoalan diatas bersifat nonsectarian (tidak berpihak ke Sunni atau Syi’ah), dalam hal ini peneliti melihat sejumlah faktor yang mempengaruhi pen-*syarah*-an al-Syaukānī, yaitu: afiliasi mazhab, akar genealogi pemikiran, dan konteks sosio-historis. Secara afiliasi mazhab, al-Syāukānī lebih menampakkan ketidakberpihakkannya terhadap mazhab manapun, meski ia tinggal di kalangan tradisi mazhab Zaidiyah Hādawiyah. Secara genealogi pemikiran, ia banyak terpengaruh oleh pemikiran ibn Taimiyah, dan ibn Qayyim. Secara konteks sosio-historis, iklim keilmuan Zaidiyah secara tidak langsung sangat memadaidalam mendorong upaya *ijtihad*-nya.

Kata kunci : *Historisitas*, Syarah Hadis, *Nail al-Authār*, al-Syaukānī.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini dengan berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa	S	es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa'	Ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	H
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
1. عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	I
-----	ḍamah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	\bar{a} <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	\bar{a} <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	\bar{i} <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	\bar{u} <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA'MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
الصَّادِقِ الْأَمِينِ، وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ، وَصَحْبِهِ الرَّاشِدِينَ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji syukur bagi Allah SWT. dengan segala pujian yang tak ada henti, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia, hidayah serta kesempatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan kepada seluruh sahabat Nabi SAW.

Terselesaikannya penulisan tesis ini, penulis sadari betul bahwa proses penelitian ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, salam hormat dan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.Q., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus Dosen Penasehat Akademik bagi penulis.
3. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
4. Dr. Nurun Najwah, M.Ag. yang dengan gagasan cemerlang, keramahan dan kesabarannya telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Kepada seluruh karyawan, TU, petugas Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, penulis mengucapkan terima kasih atas pelayanan yang diberikan
6. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen civitas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Program Studi Al-Qur'an dan Hadis, yang telah memberikan pengajaran, bimbingan dan arahan selama penulis menjadi mahasiswa Pascasarjana di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jazākumullah*
7. Bapak dan Ibuku dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, restu, do'a dan dukungan sehingga penulis mampu melanjutkan studi hingga jenjang Program Magister. *Jazākumullah.*
8. Seluruh pihak yang telah ikut membantu terselesainya penyusunan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga bantuan dari semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin. Dan, semoga tesis ini mendapatkan keberkahan dari Allah dan bermanfaat kepada semua pihak, khususnya para pengkaji al-Qur'an dan penikmat kajian tafsir. *Āmīn.*

Yogyakarta, 14 Oktober 2018
Penulis,

Hakim Mahfud, S.Ud
NIM: 1620510016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PERSETUJUAN TIMPENGGUJI.....	iv
NOTAS DINAS BIMBINGAN.....	v
HALAMAN MOTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. KajianPustaka.....	13
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II AL-SAYUKANI DAN NAIL AL-AUTHAR	32
A. Biografi al-Syaukānī.....	32
1. <i>Setting Historis</i> Kehidupan al-Syaukānī.....	32
2. Guru, Murid, dan Karya al-Syaukani.....	38
3. Hubungan al-Syaukani dengan Syi’ah Zaidiyyah.....	49
B. Karakteristik kitab Nail al-Auṭār.....	54
1. Nama dan Sejarah Penulisan Kitab.....	54
2. Metode Penulisan Kitab.....	59
3. Sumber-sumber Penulisan Kitab.....	80
4. Sistematika Penulisan Kitab.....	79
BAB III TEMA FIKIH YANG DIPERSELISIHKAN SUNNI-SYI’AH ZAIIDIYAH SERTA APLKASI DALAM PEN-SYARAH- AN NAIL AL-AUTHA	81
A. Tema-tema fikih yang diperselisihkan Sunni-Syi’ah (Zaidiyah)	86
B. Aplikasi pen-syarah-an <i>Nail al-Auṭār</i>	104
1. Persoalan Mengangkat tangan dalam shalat.....	104
2. Persoalan tidak halal sembelihan <i>Ahlu al-Kitab</i>	112
3. Persoalan mengusap <i>Khuf</i>	116
4. Persoalan meletakkan tangan di dada ketika shalat.....	123
5. Persoalan mengicapkan adzan dengan <i>Hayya ‘ala Khair al-‘Amal</i>	128

6.	Persoalan takbir pada shalat janazah.....	130
7.	Hadits tentang tidak sah bermakmum dengan orang fasik	136
8.	Persoalan shalat witir harus dilaksanakan tida raka'at berturut-turut.....	142
9.	Persoalan shalat tarawih secara berjama'ah termasuk bid'ah.....	147
C.	Krateristik al-Syaukani dalam me-rajih-kan peroolan hukum.....	151
1.	Tidak mengambil riwayat yang diperselisihkan keshahihannya.....	151
2.	Menjadikan hadits lemah sebagai <i>al-I'tibar</i> (berguna) jika dikuatkan dengan hadits lain.....	153
3.	Menguatkan pendapatnya dengan menyebutkan kaedah ushul fiqh.....	154
4.	Condong kepada suatu pendapat dari beberapa pendapat dan membelanya dengan argument yang kuat, serta membantah terhadap madzhab yang diselisihinya.....	155
BAB IV	ANALISIS MADZHAB AL-SYAUKANI DALAM NAIL AL-AUTHAR	159
1.	Afilasi madzhab.....	161
2.	Akar Genealogi pemikiran	172
3.	Konteks Sosio-Historis.....	177
BAB V	PENUTUP	182
A.	Kesimpulan.....	182
B.	Saran.....	184
	DAFTAR PUSTAKA.....	185
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	191

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ḥadīṣ adalah perkataan, perbuatan, *taqrīr* dan sifat *khalqiyah* maupun *khuluqiyah* Nabi Muhammad *sallallāhu ‘alihi wassalam* dan merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Kedudukan Ḥadīṣ Nabi sebagai sumber otoritatif ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur’ān dalam tataran validitas ke-*hujjah*-an isi yang dikandungnya.¹ Al-Qur’ān memerintahkan untuk meneladani dan mengamalkan Ḥadīṣ Nabi *ṣallallāhu ‘alihi wassalām* sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Nisa/ 4:59 sebagai berikut:

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*²

Upaya menjaga kemurnian ḥadīṣ Nabi *sallallāhu ‘alihi wassalām* telah dilakukan sejak masa ṣahabat dengan menggunakan metode klarifikasi. Praktek krarifikasi yang dilakukan oleh para sahabat tersebut tidak berarti bahwa mereka tidak percaya atau curiga kepada pembawa berita melainkan semata-mata untuk meyakinkan diri mereka bahwa ḥadīṣ atau berita yang

¹ Tasbih, “*Kedudukan dan Fungsi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Hukum*”, dalam *Jurnal Al-Fikr* Volume 14 Nomor 3 (Tahun 2010), 1

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), 88.

berasal dari Nabi itu benar-benar ada.³ Namun sesudah wafatnya Nabi *Ṣallallāhu ‘alihi wassalam*, upaya konfirmasi ini tentu tidak lagi dilakukan oleh ṣahabat, tetapi para sahabat lebih berhati-hati dalam mendengarkan ḥadīṣ dari mana sumbernya, bahkan menanyakan kepada orang lain yang ikut hadir mendengar dan menyaksikan ḥadīṣ itu terjadi, adapula diantara mereka yang melakukan *riḥlah* guna pengukuhan riwayat.⁴

Pada masa itu, para ṣahabat mengajarkan ḥadīṣ secara lisan, karena mereka masih mengandalkan hafalannya. Namun demikian, bukan berarti kegiatan pencatatan ḥadīṣ tidak dilakukan. Pencatatan ḥadīṣ tetap dilakukan, tapi dibatasi karena takut tercapur dengan hafalan al-Qur’ān. Bukti adanya catatan ḥadīṣ adalah tulisan-tulisan para Ṣahabat dalam bentuk *ṣahifah*, tetapi ini masih merupakan inisiatif dan kepentingan pribadi.⁵

Perjalanan ḥadīṣ berikutnya, sebelum dilakukan pencatatan secara resmi, melewati masa pemalsuan ḥadīṣ yang dilakukan berbagai kelompok-kelompok tertentu baik untuk tujuan politik, kebencian terhadap Islam, perselisihan teologi, fanatisme, meningkatkan kegiatan ibadah serta amal-amal lainnya maupun dengan tujuan mengaburkan atau menodai ajaran agama islam, baik disengaja maupun tidak dengan mengatasnamakan

³ Fuadi, “*Sistem Pemeliharaan Ḥadīṣ dari Masa ke Masa*”, dalam *Jurnal Al-Mu’āshiroh*, Vol 10, No.1 (Januari,2003), hlm 89.

⁴ Abbās, “*Kritik Ḥadīṣ : Standar Orisinalitas Sunnah*”, dalam *Jurnal PILAR*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Des’, 2014), hlm.109

⁵ Lutfi Maulana, “*Periodisasi Perkembangan Ḥadīṣ (dari Tradisi Lisan/ Tulisan hingga Berbasis Digital)*”, dalam *Jurnal Esensia* (Vol 17, No. 1, April 2016), hlm.116

Rasulullah. Padahal beliau tidak pernah mengucapkan, melakukan, dan menetapkan, ḥadīts seperti ini disebut ḥadīts *maudū'*.⁶

Kegiatan penghimpunan ḥadīṣ secara resmi dan massal dilakukan di penghujung abad I H yang dikomandoi oleh Khalifah 'Umar bin 'Abdu al-'Aziz. Khalifah Umar bin Abdul Aziz memang dikenal berbeda dengan khalifah-khalifah sebelumnya, karena Umar bin Abdul Aziz merupakan pencetus kodifikasi ḥadīts, sehingga ketika itu, ḥadīts menjadi sebuah bahan kajian yang begitu signifikan, bahkan pasca setelah *tadwīn* muncul berbagai karya kitab yang sangat luar biasa, sebagaimana munculnya di ragam literatur ḥadīts.⁷ Pada masa tersebut khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan Ibnu Syihāb al-Zuhri untuk menyusun secara sistematis ḥadīts -ḥadīts yang telah dikumpulkan pada masa sebelumnya, meski hal ini juga telah dilakukan oleh Khaṭīb al-Baghdadi sebelumnya sebagaimana yang beliau jelaskan dalam kitab *Taqyīd al-'Ilm*.⁸

Selanjutnya perkembangan pada abad ke-II, yaitu masa *Sighār al-Tabi'in* dan *Atba' al-Tabi'in*, pada masa ini dimulai metode kodifikasi ḥadīṣ berdasarkan *tabwīb*, yang sebelumnya ditulis di lembaran-lembaran atau kertas dengan bentuk tertentu tanpa memperhatikan urutan dan *tabwīb*. Pada masa ini terdapat Imam Mālik (w. 179 H), Syāfi'i (w. 204 H), Tsauri (w. 161

⁶ Alamsyah, "Pemalsuan Ḥadīts dan Upaya Mengatasinya", dalam *Jurnal al-Hikmah* (Vol.XIV, Nomor 2/2013), hlm.198

⁷ Lutfi Maulana, "Periodisasi Perkembangan Ḥadīṣ (dari Tradisi Lisan/ Tulisan hingga Berbasis Digital)", hlm.112

⁸ Muhammad Maṭar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah Nasy'atuhu wa Taṭwiruhu min Qarni al-Awal ila Nihayah Qarni al-Tasi' al-Hijri*, (Saudi: Dār al-Hijrah, 1998 M), 80

H), ‘Auzā’ī (w. 157 H), Ibnu al-Mubārak (w. 181 H), Waqī’ (w. 197 H) dan lainnya. Adapun karya-karya pada masa ini seperti *Muwattā’*, *Muṣannaf*, *Jāmi*, *Sunan*, dan lainnya.⁹ _

Perjalanan perkembangan ḥadīṣ selanjutnya masuk pada era abad ke-III H, pada masa ini perkembangan ilmu agama islam dan ilmu ḥadīṣ sangat pesat, periode ini tergolong masa emas-nya pertumbuhan kodifikasi ḥadīṣ, ditambah lagi maraknya kegiatan *rihlah talab al-Ḥadīṣ*, juga bermunculan karya-karya di bidang *‘Ilm al-Rijal* dan karya lain seperti *Kutub al-Masanīd*¹⁰, *Kutub al-Sittah*¹¹, *al-Siḥāh* dan *al-Ṣunan*. Pada masa ini, lahirlah generasi ulama seperti Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Ishāq bin Rahawaih (w. 238 H), ‘Ali bin al-Madīnī (w. 234 H), Yahyā bin al-Ma’īn (w. 233 H), al-Bukhari (w. 205 H), Muslim (w. 255 H), Abu Zur’ah, dan lainnya dari kalangan ulama *al-Jarh wa al-Ta’dil*. Pada masa ini penulisan ḥadīṣ dibagi menjadi dua, pertama: Kodifikasi ḥadīṣ yang berkaitan dengan tema ‘Aqidah, seperti: *al-Sunnah* karya Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), *al-Sunnah* karya Abū Naṣr al-Marwāzī (w. 294 H), dan lainnya; kedua: Kondifikasi ḥadīṣ yang berkaitan tentang bantahan kepada *Ahlu al-Ahwā’* dan *Ahlu al-Bid’ah* (*Mu’tazilah*, *Jahmiyyah*, dan keturunannya), seperti *Rad ‘ala*

⁹ Muhammad Maṭar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 88

¹⁰ Diantara kitab tersebut adalah *Musnad al-Tayālīsī* (w. 204 H), *Musnad Abū Bakr Ibn Abi Syaibah* (w.235 H), *Musnad Ibn Rahawaih* (w. 238 H), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (w.241 H), *Musnad Ya’kub bin Syaibah* (w. 262 H), *Musnad Abdullāh al-Kasyī* (w.249 H), dan *Musnad al-Dauraqī* (w. 246 H). Lihat Muhammad Maṭar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 102.

¹¹ *Kutub al-Sittah* tersebut adalah: *Saḥīḥ al-Bukārī* (w.256 H), *Saḥīḥ Muṣlim* (w.261 H), *Sunan Abū Dāwūd* (w. 275 H), *Sunan al-Tirmīdzī* (w. 279 H), *Sunan al-Nasā’i* (w. 303 H), dan *Sunan Ibnu Mājah* (w. 275 H). Lihat Muhammad Maṭar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 113.

Jahmiyah karya Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H) dan al-Dārimī (w. 255 H), *Rad ‘Ala Bisyr al-Mārisī* karya al-Dārimī (w.255 H); *Khalq Af’āl al-‘Ibād* karya al-Bukhārī (w.256 H).¹²

Selanjutnya memasuki Abad ke-IV dan ke-V H, berkembanglah kodifikasi ḥadīṣ pada tahap *Kutub al-Ṣiḥāḥ* dan *Kutub al-Takhrīj*, seperti: *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥuzaimah* (w. 311 H); *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (w.354 H); *Ṣaḥīḥ Ibn al-Sakan* (w. 353 H); *Ṣaḥīḥ al-Hākīm* (w. 405 H), ada juga karya yang mengikuti metode ini seperti: *Muntaqā Ibn al-Jārud* (w.307 H); *Sunan al-Dāruqṭnī* (w.385 H), *Sunan al-Baihaqī* (w. 458 H). Kemudian karya lain di bidang *Muṣṭalah* dan *Mustakhrij*, seperti *al-Muḥadits al-Fāsil baina Rāwī wal al-Wa’i* karya al-Ramahurmūzī (w. 360 H); *Ma’ājim al-Tabrānī* (w. 360 H); *‘Ilal al-Dāruqṭnī* (w. 385 H). Pada abad ke-V berkembanglah karya ḥadīṣ seperti *Kutub baina Ṣaḥihain dan al-Jam’ baina Kutub al-Sittah*.¹³

Perkembangan ḥadīṣ selanjutnya pasca setelah kurun ke-V sampai dengan akhir kurun ke IX H, namun pada sepanjang masa ini telah terjadi peperangan di negeri kaum muslimin yakni perang salib yang dipimpin Ṣalah al-Dīn al-Ayūbī (w. 583 H), perang perebutan daerah Akko (690 H), dilanjutkan perang Tartar merebutan Baghdad (656 H), perang *‘Ain Jalut* yang dipimpin oleh al-Mālīk al-Muzafir (658 H), kemudian dilanjut dengan perang yang dipimpin oleh Ibn Taimiyah dan murid-muridnya di dekat Damaskus (702 H). Pada fase ini ulama dibagi menjadi dua bagian, pertama:

¹² Muhammad Maṭar al-Zahrani , *Tadwin al-Sunnah*, 145

¹³ Muhammad Maṭar al-Zahrani , *Tadwin al-Sunnah* , 148.

Memerangi ke-*Jumud*-an ummat dalam berfikir, diantara mereka adalah al-Hāfīz al-Maqdīsī (w. 643 H); Ibn al-‘Atsīr (w.606 H); al-Mundzirī (w.606 H), ‘Iz bin ‘Abd al-Salām (w.660 H); Ibn Taimiyah (w.728 H), Ibn al-Qayim (w.751 H), Ibn Katsir (w. 774 H), al-Iraqī (w. 806 H), Ibn Hajar al-‘Asqalānī (w.806 H), meski banyak peperangan terjadi pada masa ini juga banyak ulama ḥadīṣ yang melahirkan karya dalam bidang ḥadīṣ seperti men-*syarah* kitab-kitab sebelumnya dan menerjemahkan *rijal-rijal*-nya; membuat karya dibidang ilmu ḥadīṣ (disertai *syarah*, *tahdzib*, dan *nadzam*); kedua: *Ulama* dan *Umara*’ menyeru kepada ummat untuk menghidukan sunnah dan memerangi *bid’ah* serta memerangi aliran *Bāṭiniyah*; ketiga: saling memberi nasehat dari Ulama’ ke Umara’ dalam kebaikan dan kesabaran.¹⁴

Adapun karya-karya pada masa ini adalah: *Kutub al-Maudlu’at*¹⁵; *Kutub al-Ahkām*¹⁶, *Kutub Gharib al-Ḥadīṣ*¹⁷, *Kutub al-Atraf*¹⁸, *Kutub al-Takhrīj*¹⁹, *Kitab Zawa’id*, *Kitab Jawami*’, dan *Kutub Syarh al-Ḥadīṣ*.²⁰

¹⁴ Muhammad Maṭar al-Zahrani , *Tadwin al-Sunnah*, 204.

¹⁵ Kitab tersebut seperti: *Tadzkirah al-Maudlu’at* karya Ibn al-Qisrānī (w. 507 H), *al-Abātil wa al-Manākir wa al-Ṣiḥāḥ wa al-Masyāḥir* karya al-Jauraqānī (w. 543 H), *al-Maudlu’at* karya Ibn ‘Aljauzī (w. 597 H), al-‘Aḥādīṣ al-Qaṣaṣ karya Ibn Taimiyah (w. 728 H), *al-La’ali’ al-Masnu’ah* karya al-Suyūthī w. 911 H), *Tanzih al-Syāri’at* karya al-Kinānī (w. 963 H), dan lainnya. Lihat Muhammad Maṭar al-Zahrani , *Tadwin al-Sunnah*, 608

¹⁶ Kitab tersebut seperti: *al-Ahkām al-Kubrā* karya al-Isybīlī (w. 581 H), *al-Ahkām al-Wusthā* karya al-Isybīlī (w. 581 H), *al-Ahkām al-Sughrā* karya Ahmad bin Marzuq (w.781 H), *Umdah al-Ahkām* karya al-Maqdīsī (w. 600 H), *Ahkām al-Kubra* karya al-Harrani (w. 653 H), *Bulugh al-Marām* karya al-‘Asqalānī (w. 852 H), *al-Muharrar* karya ‘Abd al-Hādī (w. 744 H), *al-Ilmām fī Ahādīṣ al-Ahkām* (w. 702 H), *al-Ilmām fī Bayān Adilah al-Ahkām* karya ‘Iz bin Abd al-Salām (w.660 H), *al-Muntaqā* karya al-Harrani (w. 660 H) dan lainnya. Lihat Muhammad Maṭar al-Zahrani , *Tadwin al-Sunnah*, 216.

¹⁷ *Al-Mughīṣ fī Gharīb al-Qur’ān wa al-Ḥadīṣ*, karya Abu Mūsa Muḥammād bin Abi Bakar Al-Madīnī Al-Asfahānī (wafat 581 H), *An-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīṣ wa al-‘Atsar*, karya Imam Majdudin Abū Sa’adat Al-Mubarak bin Muḥammad Al-Jazari Ibnul- Atsir (wafat 606 H), *Al-Fa’iq fī Gharīb al- Ḥadīṣ* , karya Abul-Qasim Jarullah Mahmud bin ‘Umar bin

Pada Abad ke-V H, praktek syarah ḥadīts masih berbentuk, *nadzam*, *syarah*, dan *tahdzim*, hal ini terus berkembang seiring dengan waktu. Menurut Ḥasbi Ash Shiddiqey, kegiatan syarah Ḥadīts secara tertulis mulai marak dan populer terjadi pada abad ke-7 Hijriyah sampai abad ke-11 Hijriyah. Hal ini berbeda dengan pendapat Thahir al-Jawwabī, menurutnya kegiatan syarah ḥadīts populer dimulai pada abad ke-4 hijriyah. Ia menyandarkan pendapatnya pada realitas sejarah bahwa kegiatan kodifikasi pada masa itu telah berakhir, dan geliat penulisan syarah mulai muncul. Sedangkan Ḥasbi Ash Shiddiqey menyandarkan pendapatnya pada maraknya kitab syarah ḥadīṣ yang berkualitas tinggi bagi kitab-kitab Ḥadīts yang telah ada sebelumnya²¹

Muhammad Az-Zamakhsyari (wafat 538 H), *Majma' Gharaaib fii Gharibil-Ḥadīts*, karya Abul-Hasan Abdul-Ghafir bin Isma'il bin Abdul-Ghafir Al-Farisi (wafat 529 H). Lihat Muhammad Maṭar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 220.

¹⁸ Kitab tersebut adalah: *Tuhfatul Asyraf bi Ma'rifatil Athraf* atau *Athraf Al-Kutub As-Sittah* karya Al-Hafizh Abul Hajjaj Yusuf bin abdurrahman Al-Mizzi (wafat 742 H), *Ithaful Muharah bin Athrafil Asyarah*, karya Al-Hafizh Ahmad bin Ali Ibnu Hja Al-Asqalani (wafat 852 H), *Athraf Al-Masanid Al-Asyarah*, karya Abul Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Buwaishiri (wafat 840 H). Lihat Muhammad Maṭar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 226.

¹⁹ Kitab tersebut adalah: *Takhrīj Aḥādīts Al-Muḥadzdzab* karya Muḥammād bin Mūsā Al-Ḥāzimi Asy-Syāfi'i (wafat 548 H), *Takhrīj Aḥādīts Al-Mukhtashar Al-Kabir li Ibni Al-Hajīb* karya Muḥammad bin Ahmad Abdul-Hadi Al-Maqdisi (wafat 744 H), *Nashbur-Rayah li Aḥādīts Al-Hidyah li Al-Marghinani* karya Abdullah bin Yusuf Az-Zaila'i (wafat 762 H), *Takhrīj Aḥādīts Al-Kasyaf li Az-Zamakhsyari* karya Al-Hafidh Az-Zaila'i juga. *Al-Badrul-Munir fii Takhrījil-Aḥādīts wal-Atsar Al-Waqi'ah fisy-Syarhil-Kabir li Ar-Rafi'I*, karya Umar bin 'Ali bin Mulaqqin (wafat 804 H), Al-Mughni 'an Hamliil-Asfaar fil-Asfaar fii Takhrīj maa fil-Ihya' minal-Akhbar karya Abdurrahman bin Al-Husain Al-'Iraqi (wafat tahun 806 H). *Takhrīj Al-Aḥādīts allati Yusyiru ilaihat-Tirmidzi fii Kulli Baab*; karya Al-Hafidh Al-'Iraqi juga. *At-Talkhiisul-Habir fii Takhrīj Aḥāditsi Syarh Al-Wajiz Al-Kabir li Ar-Rafi'I*; karya Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani (wafat 852 H). Lihat Muhammad Maṭar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 235.

²⁰ Muhammad Maṭar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, hlm 236

²¹ Ḥasbi Ash Shiddiqey, *Sejarah Perkembangan Ḥadīts*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 133.

Nah, jika diruntut dari atas perkembangan pen-syarah-an ḥadīṣ di atas, syarah ḥadīṣ tidak hanya sebatas syarah ḥadīṣ kitab-kitab induk saja, antara lain: *Fath̄ al-Bārī* karya Ahmad ibn ‘Alī ibn Hajar al-‘Asqalānī (w. 852 H), *Irsyād al-Sārī ilā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Aḥmad ibn Muhammad al-Qaṣṭalānī (w. 922 H), *Al-Minhāj fi Sharḥ Saḥīḥ Muslim* karya Yahya ibn Syarf al-Nawawī al-Syāfi‘ī (w. 676 H), ‘*Aunul Ma’bud* karya Adzim Abadi (1272 H), *Tuhfah al-‘Ahwadzi* Abu al-Ula Abd al-Raḥman (1283), *Zuhar al-Ruba* karya karya al-Sindi (1163 H), *Mishab al-Zujājah* karya al-Suyuthi (849 H), namun juga merambah pada syarah ḥadīṣ di bidang ilmu aqidah, akhlaq, dan hukum-hukum islam yang lebih dikenal dengan *Syarah Ḥadīṣ al-Aḥkam* dengan beragam corak madzhab tertentu, semisal yang dimiliki madzhab Syafi’i *Al Mawāhib al Ladūniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah* karya Aḥmad Ibn Muhammad Al-Qaṣṭalānī (W. 923 H), *al-’Ilam bi Fawa’id ‘Umdah al-Aḥkam* karya Ibn al-Mulaqqin (w. 804 H), dari kalangan Ḥanbali *Taisir al-‘Allam Syarah ‘Umdah al-Aḥkam* karya al-Bassam (w. 1346 H), *Sharḥ ‘Umdat Al Aḥkām* karya ‘Abdurrahman Ibn Nashir al-Sa’di, dari kalangan Maliki *Taisir al-Maram bi Syarah ‘Umdah al-Aḥkam* karya Muhammad bin Marzuq (w. 781 H), *Ihkam al-Ihkam* karya Ibn Daqiq al-‘Ied (w. 207 H), dari kalangan Ḥanafiyah *Syarah Mukhtasar* karya al-Jassas (w. 305 H), dan lainnya.

Maraknya aktivitas penulisan kitab syarah ḥadīṣ dengan corak, karakteristik, madzhab pada era tersebut perlu diapresiasi, bahkan tidak sedikit penulis syarah ḥadīṣ aḥkam yang bertujuan untuk menyelamatkan

umat dari taqlid buta maupun fanatisme madzhab, disisi lain juga lebih mengajarkan umat untuk belajar tentang memahami sunnah Nabi dengan pemahaman yang benar sebagaimana *ijtihad* ulama madzhab, namun tidak sedikit pula pada saat itu umat bermalas-malasan dalam mempelajari dan memahami ḥadīṣ-ḥadīṣ nabi bahkan al-Qur’ān sekalipun²². Bukan dampak fanatisme saja yang menjangkiti mereka, namun lebih kepada ke-*jahil*-an (ketidaktahuan) terhadap madzhab, hal ini nampak katika umat sudah mulai bias terhadap madzhab mereka hal ini akan mengakibatkan kehancuran²³, bahkan secara tidak sengaja terkadang masuk kepada pemahaman yang

²² Sebagaimana ungkapan al-Tabari “Semangat manusia saat ini telah mati”, Dalam kisahnya Al Qodhi Abu ‘Abdillah Muhammad, ia berkata bahwa ‘Ali bin Ahmad Ash Shona’ Ubaidullah bin Ahmad As Samsar dan ayahku berkata bahwa Abu Ja’far Ath Thobari pernah berkata pada murid-muridnya, “Apakah kalian punya semangat untuk menulis tafsir Al Qur’an?” “Berapa lembar yang mau ditulis?”, tanya murid-muridnya. Jawab Ath Thobari, “Tiga puluh ribu (30.000) lembar.” Mereka malah menjawab, هذا مما تقنى الاعمار, “Menulis seperti itu malah menghabiskan umur kami.” Akhirnya kitab tersebut selesai dan lebih diringkas yang akhirnya menjadi sekitar 3000 lembaran. Ath Thobari berkata lagi pada murid-muridnya, “Apakah kalian punya semangat untuk menulis kitab tarikh (sejarah) alam semesta mulai dari Adam hingga saat ini?” “Berapa lembar yang mau ditulis?”, tanya murid-muridnya. Ath Thobari menyebut sebagaimana kitab tafsir tadi, lalu mereka pun menjawab semisal itu. Lantas Ibnu Jarir Ath Thobari berkata, انا لله ماتت الهمم, “Inna lillah ... Semangat (ambisi) manusia saat ini telah mati.” (Abū Bakr Khatīb Al Baghdādī, *Tarikh Bagdad au Maninah al-Salam* (Saudi: Dār al-Fikr, 2003), 2:163

²³ Said Ramadhan al Buthi secara retoris menjelaskan dengan beranalog: “Apa yang akan terjadi jika kita menganjurkan kepada semua manusia untuk tidak mengikuti instruksi dari seorang insinyur dalam membangun sebuah gedung, tidak meminta bantuan dan tidak bergantung sama sekali kepadanya dalam pembangunan gedung tersebut. Atau kita tidak melaksanakan nasehat seorang dokter dalam masalah kesehatan. Atau juga tidak mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh seorang ahli dalam suatu produk dan ekonomi, dengan tidak memanfaatkan keahlian dan kemahirannya itu. Apa yang akan terjadi seandainya kita menganjurkan manusia untuk melepaskan diri dari mengikuti petunjuk orang-orang yang ahli di bidangnya masing-masing, dan hanya mengikuti ijtihadnya pada setiap permasalahan atau hanya berpegang teguh berdasarkan keyakinan hasil penelitian dan ijtihad sendiri.” (Ramadhan al Būfī, *Hadza Walili* (Berirut: Dār al-Fikr, 2001), 67

menyimpang dari *Ahlu al-Sunnah* sendiri²⁴. Hal ini tentunya perlu adanya upaya untuk menyelamatkan umat akan bahaya hal tersebut, setidaknya mengajak mereka lebih berfikir tentang pentingnya bermadzhab dan membatasi pemahaman mereka agar tidak liar, lebih-lebih bagi siapa saja yang belum sampai derajat *mujtahid*.

Kaitannya dengan hal tersebut diatas penulis melihat bahwa disana terdapat syarah ḥadīṣ ahkam yang yang notaben penulisnya berafiliasi Syi'ah Zaidiyah namun ia men-syarah kitab yang beraliran Hanbali, dan kitab tersebut banyak dipelajari *Ahlu al-Sunnah*, tapi tidak sedikit persoalan-persoalan yang pen-syarah kutip dari pendapat Zaidiyah, kitab tersebut adalah *Nail al-Auṭār* karya al-Syaukani (w. 1173 H). Dari hal tersebut penulis melihat perlu kiranya penelitian yang spesifik yang memetakan persoalan-persoalan yang dianggap berbeda antara Ahlu al-Sunnah dengan Syi'ah Zaidiyah agar umat tidak bias terhadap hal tersebut, dan mengantisipasi bagi pembaca yang kurang selektif terhadap hal tersebut.

Dalam hal ini Al Fatih Suryadilaga berpendapat bahwa penulisan syarah ḥadīṣ sebenarnya tidak pernah lepas dari suatu maksud ataupun tujuan tertentu. Ia menambahkan bahwa pen-syarah-an atas kitab-kitab Ḥadīṣ sangatlah tidak bebas nilai. Secara kasuistik, terkadang ditemukan sedikit fanatisme dalam pen-syarah-an sehingga kemudian lebih cenderung menampilkan subjektifitasnya. Sikap subjektif ini sendiri sepertinya muncul

²⁴ Semisal seseorang berwudlu dengan mengusap punggung kaki, sebenarnya ini adalah ajaran al-Rafidhah, atau tidak mau ber-ma'mum di belakang imam fasiq yang merupakan ajaran Zaidiyah, dan semisalnya.

dari pengaruh fanatisme bermazhab yang sangat berlebihan. Oleh karenanya, usaha pen-syarah-an tersebut nampaknya bertujuan untuk mencari legitimasi dari ḥadīts yang disyarah untuk melakukan membenaran pemikiran dan tindakan. Selain itu, sekaligus untuk meyakinkan para pengikut mereka bahwa ajaran yang mereka sampaikan adalah sesuatu yang benar.²⁵

Bertolak dari alasan tersebut, perlu kiranya menelusuri sejarah pen-syarah ḥadīṣ untuk menyingkap episteme dan ideologi yang tersembunyi di balik suatu karya tersebut dan relasinya dengan konstruk sosial-politik, dimana karya itu diproduksi. Setidaknya kajian seperti ini turut memberikan kontribusi terhadap minimnya kajian mengenai sejarah pen-*syarah*-an ḥadīṣ.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menitik beratkan pada sejarah atau historis untuk menelusuri berbagai sebab-akibat yang mungkin ada dalam proses penulisan syarah ḥadīṣ. Peneliti kemudian berusaha untuk memfokuskan penelitian ini pada kajian satu kitab syarah tertentu, yaitu “Nailul Auṭār” karya al-Syaukāni. Hal ini dilakukan untuk memudahkan cakupan wilayah, mengingat banyaknya karya syarah ḥadīṣ yang muncul dalam berbagai literatur.

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, alasan peneliti memilih judul ini ditetapkan atas beberapa pertimbangan berikut: **Pertama:** Pada realitanya masyarakat tidak peduli terhadap permasalahan-permasalahan yang diperselisihkan Sunni Syi’ah dalam masalah-masalah yang berkaitan

²⁵ Suryadilaga, Alfatih, *Metodologi Syarah Ḥadīṣ*, (Yogyakarta: SUKA Press-IAIN Sunan Kalijaga, 2012), xviii-xxii.

dengan fikih, khususnya dalam masalah *Ṭaharah*, *Ṣālat*, Padahal hal tersebut merupakan syarat wajib dalam beribadah. Seperti berwudu harus membasuh punggung kaki, dalam keadaan safar atau muqīm seseorang boleh mengusap *khuf*, dan lainnya. **Kedua**, Dalam literatur kajian belum ada karya yang spesifik membahas perbandingan madzhab fikih ke-Zaidiyah-an al-Syaukani dalam *Nail al-Auṭār* mengingat al-Syaukani ber-‘aqidah Syi’ah Zaidiyah, sedangkan kitab *Nail al-Auṭār* banyak mengutip pendapat Ahlu al-Sunnah, ditakutkan bagi para pembaca yang kurang selektif akan terjerumus dalam pemahaman Zaidiyah baik secara aqidah maupun madzhab fikih **Ketiga**, Banyak perbedaan pen-*syarah*-an antara Sunni Syi’ah (Zaidiyah) pada persoalan-persoalan fikih dalam masalah Ibadah dan Muamalah, sehingga penulis ingin mengetahui sejauh mana madzhab dan metodologi pentarjihan al-Syaukani dalam permasalahan tersebut, sehingga dapat memberi kontribusi dalam dunia pen-*syarah*-an hadits

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang hendak diajukan dalam poin-poin rumusan masalah berikut:

1. Apa saja tema fiqih yang diperselisihkan antara Syi’ah Zaidiyah dan Sunni dalam *Nail al-Auṭār* dan aplikasi pe-*syarah*-an terhadap tema tersebut?
2. Bagaimana analisa terhadap *madzhab* yang dianut oleh al-Syaukani?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang diharapkan dalam proses penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui Tema-tema fiqih yang di-*khilaf*kan antara *Zaidiyah* dan sunni dalam *Nail al-Auṭār* dan mengetahui aplikasi al-Syaukani terhadap tema-tema fiqih di atas.
2. Mengetahui analisa terhadap *madzhab* yang dianut oleh al-Syaukani

Selain itu, penelitian ini berusaha mencoba untuk memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian kiranya mampu memperkaya kajian ḥadīṣ melalui perspektif historis atau kesejarahan. Mengingat selama ini kajian mengenai sejarah pen-syarah-an masih terbilang minim jika dibandingkan dengan studi tentang teks Ḥadīṣ itu sendiri. Secara praktis, hasil penelitian ini berusaha untuk menggali kembali hasil karya syarah Ḥadīṣ klasik sebagai bagian dari *turats* keislaman yang seharusnya dilestarikan. Dalam hal ini, kitab “*Nailul Auṭār*” sebagai representasi khazanah *turāṣ* klasik non-sektarian penting untuk dikenalkan guna mengembangkan pemikiran Islam yang lebih toleran terhadap perbedaan pendapat.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena dengan adanya tinjauan pustaka akan diketahui sisi orisinitas penelitian yang akan dilakukan. Terkait kajian syarah ḥadīṣ klasik tinjauan historis telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun masih jarang ditemukan. Terdapat sejumlah hasil penelitian yang telah mengkaji tentang syarah Ḥadīṣ secara umum maupun pemikiran *al-Syaukani* dan *Nail*

al-Auṭār secara khusus. Berikut ini, sebagian hasil penelitian dan buku yang kiranya bisa dijadikan patokan untuk melihat sejauh mana kajian ini telah dilakukan, diantaranya:

Kajian mengenai syarah Ḥadīṣ secara umum terlihat dari karya Muhammad Alfatih Suryadilaga dengan judul “Metodologi Syarah Ḥadīṣ”. Ia secara lebih spesifik meneliti tentang sejarah kemunculan dan perkembangan syarah ḥadīṣ, metode (*tahlili, ijmalī, dan muqarin*); pendekatan (*historis, sosiologis, dan antropologis*); pola syarah ḥadīṣ; serta memberikan contoh analisis terhadap sebelas kitab syarah ḥadīṣ. Kegiatan pen-*syarah*-an ini pun terus berlangsung hingga saat ini dengan munculnya penerjemahan kitab-kitab syarah yang ada ke bahasa selain Arab. Dalam bukunya ini, Alfatih cenderung ingin menunjukkan dan menjelaskan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam berbagai kitab syarah ḥadīṣ.²⁶

Selain itu, ada pula A. Hasan Asy’ari Ulama’I, “*Sejarah dan Tipologi Syarah ḥadīṣ*”. Dia berusaha melacak sejarah syarah ḥadīṣ dari awal mula munculnya hingga perkembangannya sampai sekarang dengan memberikan contoh-contohnya.²⁷

Selanjutnya, **Jurnal** Tafsir Ḥadits Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Akhmad Sagir, “*Perkembangan Syarah Ḥadīṣ dalam Tradisi keilmuan Islam*”. Penelitian ini lebih difokuskan kepada pembahasan Tradisi penulisan syarah ḥadīṣ dalam Islam dan perkembangannya, periode pertumbuhan dan

²⁶ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Ḥadīṣ*, 15

²⁷ A. Hasan Asy’ari Ulama’I, “*Sejarah dan Tipologi Syarah Ḥadīṣ*”, dalam **Jurnal Teologia**, (Volum 19, No.2, 2008), 339-362.

perkembangan syarah ḥadīts dan penulisannya, karya syarah ḥadīts terhadap *kutubussitah*, dan ditutup dengan perkembangan penulisan ḥadīts di Nusantara.²⁸

Berikutnya, **Jurnal** Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Ḥadīts UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Agung Danarto, "*Metode Syarah Ḥadīts Kitab Fath al-Bari (Sebuah Upaya Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Ḥadīts)*"; Penelitian ini membahas tentang masalah syarah Ḥadīts dalam Kitab *Fathul Bari*. Kajian yang dilakukan tidak mengkhususkan pada metode kontekstual dan hermeunetiknya, tetapi berusaha merekonstruksi seluruh metode yang dipergunakan Ibnu Hajar dalam mensyarah Ḥadīts. Dengan merujuk ragam metode yang dipakai oleh al-'Asqalani maka penulis berkesimpulan bahwa syarah Ḥadīts telah menggunakan berbagai pendekatan baik yang bersifat naqli maupun aqli dengan berbagai penekanan tertentu pada suatu kasus.²⁹

Selanjutnya, **Jurnal** Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Universitas Pendidikan Indonesia, Elan Sumarna, "*Syarah Ḥadīts dalam Perspektif Kritik Dakhili dan Takhriji (Menuju Pemaknaan Ḥadīts yang integritas)*"; Penelitian ini berisi tentang bagaimana syarah ḥadīts bisa dijelaskan dengan

²⁸ Akhmad Sagir, "*Perkembangan Syarah Ḥadīts dalam Tradisi keilmuan Islam*", dalam **Jurnal** Ilmu Ushuluddin, (Vol.9, No.2, Juni 2010), 129-151

²⁹ Agung Danarto, "*Metode Syarah Ḥadīts Kitab Fath al-Bari (Sebuah Upaya Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Ḥadīts)*", **Jurnal** Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Ḥadīts (Vol. 2, No.1 Juli 2001), 95-106

penjelasan yang *mu'tamad*, sehingga bisa difahami kaum muslimin secara *heterogen*, dan tidak terjebak dalam kepentingan kelompok tertentu.³⁰

Berikutnya Tesis yang membahas tentang syarah ḥadīts , seperti Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Munirah, “*Metode Syarah Ḥadīts Indonesia awal abad ke-20 (Studi Kitab al-Khil’ah al Fikriyyah dan Kitab Tabyin al-Rawi)*”. Tesis ini lebih menekankan pada metodologi syarah ḥadīts , dan hasilnya Pertama, metode syarah Ḥadīts yang digunakan ulama Indonesia pada awal abad ke-20 adalah tahlili seperti yang dilakukan oleh Mahfuz al-Tirmasi dan ijmalī seperti yang dilakukan oleh Kasyful Anwar. Kedua, metode analisis yang digunakan oleh Mahfuz adalah pendekatan bahasa sedangkan Kasyful Anwar adalah analisis konten. Ketiga, corak dalam pensyarah Ḥadīts pada masa ini adalah corak kebahasaan dan corak taṣallallahu ‘alihi Wassalamuf serta fiqh.³¹

Selanjutnya, Tesis UIN Alaudin Makassar, Fakhri Tajudin Mahdy, “*Metodologi Syarah Ḥadīts Nabi Salla (Telaah Kitab Tanqih al-Qoul Karya al-Bantani)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar metode yang digunakan Imam Nawawi al-Bantani dalam mensyarah Ḥadīts yaitu dengan menggunakan metode ijmalī. Namun, ia tidak menafikan metode tahlili dalam mensyarah Ḥadīs tertentu. Teknik yang digunakan dalam menginterpretasikan Ḥadīs yaitu teknik interpretasi tekstual dan

³⁰ Elan Sumarna, “*Syarah Ḥadīts dalam Perspektif Kritik Dakhili dan Takhriji (Menuju Pemaknaan Ḥadīts yang integritas)*”, dalam **Jurnal** Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, (Vol.14, No.2, 2016). 157.

³¹ Munirah, *Metode Syarah Ḥadīts Indonesia awal abad ke-20 (Studi Kitab al-Khil’ah al Fikriyyah dan Kitab Tabyin al-Rawi)*, dalam Tesis Filsafat dan Pemikiran Islam (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2015), 44.

intertekstual. Sementara pendekatan yang digunakan dalam memahami Ḥadīts adalah pendekatan theologis, linguistik dan antropologis.³²

Berikutnya, Tesis UIN Sunan Kalijaga, Kholila Mukaromah, “*Kajian Syarah Ḥadīts Subulussalam (Perspektif Historis)*”. Kajian ini menyimpulkan bahwa bahwa sebuah kitab Ḥadīts tertentu bisa memunculkan banyak kitab syarah Ḥadīts dan dengan beragam metode (misal *tahlili, ijmalī, dan juga muqarin*) serta corak pen-syarah-an. Berdasarkan hal tersebut, muncullah sebuah asumsi bahwa suatu pen-syarah-an tidak pernah lepas dari maksud atau tujuan tertentu. Untuk itu, perlu kiranya menelusuri historisitas suatu syarah Ḥadīts untuk menyingkap episteme dan ideologi yang tersembunyi di balik suatu karya tersebut dan relasinya dengan konstruk sosial-politik dimana karya itu diproduksi.³³

Tinjauan pustaka selanjutnya berhubungan dengan penelitian terkait tokoh yakni al-Syaukani seperti, Tesis UIN Alaudin Makassar, Mukarromah Achmad, “*Fath al-Qodir karya Imam al-Syaukani (kajian medologi)*”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam menyusun kitab Fath al-Qadir, al-Syaukani menggunakan metode tahlili. Al-Syaukani memadukan dua sumber tafsir yaitu al-riwayah dan al-dirayah yang mencakup lima pendekatan keilmuan yaitu, pertama: pendekatan ilmu Ḥadīts baik riwayat maupun dirayah. Kedua: pendekatan bahasa atau makna

³² Fakhri Tajuddin Mahdy, *Metodologi Syarah Ḥadīts Nabi SAW (Telaah Kitab Tanqih al-Qoul Karya al-Bantani)*, (Makassar: UIN Alauddin Press, 2016), 78

³³ Kholila Mukaromah, *Kajian Syarah Subulussalam (Perspektif Historis)*, (Yogyakarta: UIN SUKAPress, 2015), 76

kosakata. Ketiga; pendekatan fikih. Keempat: pendekatan qira'at. Kelima: pendekatan ilmu balagh. Dari kelima pendekatan ini selanjutnya menghasilkan unsur bahasa dan sastra. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kitab Fath al-Qadir karya al-Syaukani bercorak bahasa dan sastra yang dikenal dengan istilah tafsir al-Lugawi.³⁴

Selanjutnya, Skripsi UIN Suska Riau, Edi Kurniawan, "*Konsep dan Metode Ijtihad Imam al-Syaukani*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, metode ijtihad yang dibangun oleh al-Syaukani adalah bersumber dari al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas, Istihsan, dan Istihsab.³⁵

Berkutnya, Jurnal STAIN Kudus, Ahmad Atabik, "*Tarjih dalam penafsiran al-Qur'an (Perspektif al-Syaukani dalam Tafsir al-Syaukani)*". Hasil penelitian ini diketahui bahwa aspek-aspek pentarjihan imam al-Syaukani adalah dengan *Nazair al-Qur'an*, dengan *as-Sunnah*, dengan *asbab an-Nuzul*, dengan *Qira'at*, dengan *Zahir al-Qur'an*, dengan *Siyaq al-Ayat*, *nasikh wa al-Mansukh*, serta tarjih dengan tata bahasa dan *Syi'ir*, dan lainnya.³⁶

Adapun penelitian yang membahas secara khusus tentang Nail al-Auḡār sepanjang penemuan penulis sebagai berikut:

Tesis di Universitas Ummul Quro Makkah jurusan al-Dirasah al-'Ulya al-Kitab wa as-Sunnah, Kholid Ahmad al-Khotib, "*al-Imam asl-Syaukani wa*

³⁴ Mukarromah Achmad, *Fath al-Qadir karya Imam al-Syaukani (kajian metodologi)*, (Makassar: UIN AlauudinPress, 2015), ii

³⁵ Edi Kurniawan, *Konsep dan Metode Ijtihad Imam al-Syaukani*, dalam Skripsi ahwal al-Syakhshiyah, (Riau: UIN Suska Press, 2011), i

³⁶ Ahmad Atabik, "*Tarjih dalam penafsiran al-Qur'an (Perspektif al-Syaukani dalam Tafsir al-Syaukani)*", dalam **Jurnal** Hermeneutik, (Vol.9, No.2, Desember 2015). 287-312

Manhajuhu fi Kitabihi Nailil Author”. Hasil penelitiannya, bahwa dalam *beristidlal*, *al-Syaukani* mengikuti dalil al-Qur’an dan Sunnah, *al-Syaukani* merupakan seorang *Mujtahid* dan tidak *taqlid* mengikuti hawa nafsu, meski terkadang berbeda dengan Jumhur, *al-Syaukani* mengikuti Majduddin dalam mentakhrij ḥadīts, *al-Syaukani* membenarkan Ḥadīts yang diragukan oleh Majduddin dalam al-Muntaqo, *al-Syaukani* mengikuti kaedah *al-Jarh wa al-Ta’dil* Ibnu Hajar, Ḥadīts Mursal menurut *al-Syaukani* tidak dapat dijadikan Hujjah, *al-Syaukani* mengamalkan Ḥadīts Fadhilah amal dengan prasyarat Ulama, dan seterusnya. Dengan demikian, nampak bahwa penelitian ini berusaha melihat pemikiran *al-Syaukani* dalam perspektif cabang ilmu Fiqih dan Ushul Fikih maupun ilmu Ḥadīts dan cabangnya.³⁷

Desertasi di Universitas al-Khurtum Sudan, Muhammad Ali Muhammad Yahya al-Akhras, ”*Qowa’id Daf’i at-Ta’arud fi Mukhtalif al-Ḥadīts inda al-Imam al-Syaukani min Khilali Dirosah Kitabiyyah Nailil Auṭār*”. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana metode yang diterapkan oleh *al-Syaukani* dalam kitab *Nail al-Auṭār*, ketika menjumpai nash-nash syar’iyyah yang nampak saling bertentangan. Hasil penelitiannya, bahwa *al-Syaukani* menempuh langkah-langkah berikut: pertama, *al-jam‘u (al-‘amm dan al-khas, al-mutlaq dan almuqayyad, al-mujmal dan al-mufassal)*, dan kedua *al-nasakh* (Nasakh dari dalil-dalil yang Nampak saling

³⁷ Kholid Ahmad al-Khotib, *al-Imam asl-Syaukani wa Manhajuhu fi Kitabihi Nailil Author*, (Beirut: Daar al-Ḥadīts, 1990).

bertentangan), dan yang ketiga *al-tarjih* (tarjih dari segi sanad, tarjih dari segi matan, tarjih dalam beberapa perkara di luar aspek sanad dan matan).³⁸

Berdasarkan beberapa deskripsi singkat hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian mengenai syarah Ḥadīts dan kajian atas kitab Nailul al-Auḫār bukanlah termasuk kajian baru. Hanya saja penelitian yang secara khusus mengkaji historisitas syarah Ḥadīts Nailul Auḫār tidak banyak dilakukan. Jika dirunut, penelitian di atas banyak mengkaji mengenai kitab-kitab syarah Ḥadīts, namun ia lebih memfokuskannya pada analisis metode dan pendekatan, serta pemikiran yang digunakan. Begitu pula penelitian selanjutnya, berusaha mengungkap pemikiran al-Syaukani dalam metodologinya. Penelitian dalam bentuk tesis maupun disertasi selanjutnya lebih mengarah pada kajian Nailul Author dari perspektif Fikih Perbandingan dan juga Ushul Fikih. Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini setidaknya dapat dilihat dari perpaduan objek material *Nailul Auḫār* dengan menggunakan perspektif lain, yakni dari segi historisitasnya.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini bertolak pada upaya untuk mengungkap historisitas syarah hadis *Nail al-Auḫār* karya al-Syaukānī. Untuk mempermudah analisis terhadap topik kajian, perlu kiranya dijelaskan mengenai: pertama, syarah hadis dan kedua, konsep

³⁸ Muhammad Ali Muhammad Yahya al-Akhras, *Qowa'id Daf'I at-Ta'arud fi Mukhtalif al-Ḥadīts inda al-Imam al-Syaukani min Khilali Dirosah Kitabiyyah Nailil Auḫār*, Disertasi (Sudan, Universitas Khurtum, 2009).

multikausalitas dalam perspektif sejarah. Selanjutnya uraian atas kedua konsep tersebut dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Konsep *Syarah* Hadis

Kata *syarah* hadis memiliki padanan dengan terma lain dalam bahasa Arab, seperti: *fiqh al-hadīs*, *ma‘an al-hadīs*, dan juga *tafsīr al-hadīs*.³⁹ Muhammad Thahir al-Jawwābī menyatakan bahwa istilah *syarah al-hadīs* yang dikenal luas saat ini merupakan transformasi dari istilah *fiqh al-hadīs*. Jika *fiqh al-hadīs* lebih bersifat konseptual dan disampaikan secara oral atau lisan, maka *syarah* hadis lebih bersifat konkrit operasional. Dalam bahasa Inggris, *syarah* hadis dikenal juga dengan istilah explanation dan commentary. Hal ini sebagaimana karya Jamal Ahmed Badi dengan *Commentary of Forty Hadiths of An Nawawi* yang merupakan syarah atas hadis Arba‘īn Nawawī⁴⁰

Syarah hadis yang kemudian dimaksudkan disini adalah syarah hadis yang sudah terkodifikasikan dalam bentuk jilid-jilid kitab. Objek dari aktivitas pen-*syarah*-an ini tidak lain adalah hadis Nabi saw dari segi keseluruhan kaidah-kaidahnya serta persoalan-persoalan yang terkait dengan penjelasan makna-makna hadis. Diantara yang dimaksud antara lain: pengungkapan maksud, tujuan, dan makna suatu hadis secara umum, penjelasan atas adanya pertentangan dan nasakh, serta penjelasan kata-kata (menurut konteks disabdakannya). Setidaknya pen-*syarah*-an sebuah hadis

³⁹ Pengantar Nizar ‘Ali dalam Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma‘anil Hadits : Paradigma Interkoneksi* ed. Habib (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), hlm. viii.

⁴⁰ Jamal Ahmed Badi, *Commentary of Forty Hadiths of An Nawawi* pdf diakses dalam www.ahadith.co.uk pada 14 November 2018.

mengandung tiga aspek berikut: pertama: penjelasan umum (judul kitab dan bab); kedua: aspek sanad ketiga: aspek matan, dan keempat: aspek pemahaman isi⁴¹

Masing-masing aspek tersebut memiliki unsur-unsur yang diuraikan sebagai berikut: 1) penjelasan umum meliputi: penjelasan bunyi lafad (ḥurf wa syakl), kaedah bahasa (naḥw wa ṣarf), arti kamus (ma'na lugawī), arti istilah atau maksud (ma'na iṣtilāḥi); 2) aspek sanad meliputi: penjelasan nama seluruh rijal atau sebagian rijal, penilaian terhadap rijal dan sebab penilaian tersebut (sabab al-jarḥ wa at-ta'dil), nilai status hadis, serta argumentasi nilai status tersebut; 3) aspek matan meliputi: penjelasan kata perkata, penjelasan perkalimat, penjelasan keseluruhan matan, penjelasan kata-kata yang sulit (garīb), penjelasan matan atau redaksi lain sebagai syahid; 4) aspek pemahaman meliputi: penjelasan hukum yang terkandung di dalamnya, pendapat multi mahdzab, pendapat aliran tertentu, pendapat satu mazhab saja, pemaparan pendapat sendiri, penjelasan dalil yang digunakan mazhab, penjelasan terkait faedah dan hikmah, dan penjelasan pendapat syāriḥ terdahulu.⁴² Keseluruhan unsur (berjumlah 23 unsur) yang telah disebutkan ini kemudian menjadi parameter untuk mengukur model susunan syarah.

⁴¹ A. Hasan Asy'arī Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis' dalam Teologia*, Vol. 19, No. 2, Juli 2008, 352

⁴² A.Hasan Asy'arī Ulama'i, 353-354.

Selanjutnya, dari segi metode pen-*syarah*-an setidaknya dikenal dua macam kategori, yaitu: dari segi susunan *syarah* dan segi pendekatan yang digunakan dalam *syarah*. Berdasarkan susunan *syarah*, ragamnya bisa diklasifikasikan ke dalam tiga macam: pertama, *syarah tafṣīli* (penjelasan terperinci) yang memiliki lebih dari 13 unsur dari 23 unsur yang ada; kedua, *syarah wasīṭ* (penjelasan menengah) yang memuat setkurang-kurangnya 7 unsur dari 23 unsur di atas; ketiga, *syarah wajīz* (penjelasan terbatas) yang mengandung kurang dari 7 unsur dari 23 unsur yang ada.⁴³

Jika dianalisis dengan menggunakan pemetaan di atas, maka kitab *Nail al-Auṭār* yang merupakan produk abad ke 12 ini tergolong kedalam *syarah tafṣīli*. Misalnya pada bagian pertama, *bab al-miyāh kitāb al-taharah*, ditemukan unsur-unsur berikut: penjelasan bunyi lafad, kaidah bahasa, arti kamus, arti istilah atau maksud, penjelasan sebagian rijal (rawi pertama dan mukharrij), nilai status hadis, penjelasan kata perkata, penjelasan perkalimat, penjelasan keseluruhan matan, penjelasan kata-kata yang sulit, penjelasan hukum, multi mazhab, dalil yang digunakan oleh mazhab, penjelasan terkait faedah dan hikmah, serta penjelasan pendapat syāriḥ terdahulu.

2. Konsep Multikausalitas (*Asbab-Musabbab*)

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan oleh penulis adalah teori sejarah pengetahuan yang digagas oleh Ankersmith dan Kuntowijoyo serta Kartodirjo yang dikenal dengan istilah *multiklasual*. Sebagai sebuah teori *multiklasual* berusaha menelusuri kehidupan sosial, ekonomi, agama,

⁴³ A.Hasan Asy'arī Ulama'I, 345

dan politik seseorang untuk memahami keterkaitannya atau penyebab dari suatu pengetahuan maupun pemikiran.

Menurut Kartodirjo, *multikausal* adalah suatu penjelasan kausalitas yang sifatnya kompleks, artinya kausal suatu peristiwa, keadaan, atau perkembangan dilihat dari banyak faktor. Hal ini dapat dipahami bahwa multikausal adalah merupakan bagaian dari penjelasan sejarah dengan menggunakan hubungan sebab-akibat yang merujuk pada faktor yang jamak. Bahwa dalam menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa sejarah terjadi, tidak hanya dilihat dari hubungan sebab-akibat dari suatu faktor yang paling determinan, melainkan harus dilihat dari masing-masing unsur yang saling berhubungan dan ketergantungan sehingga muncul faktor jamak. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada tindakan seorang aktor dalam suatu peristiwa. Hubungan antara tindakan aktor dengan yang lain pada umumnya tidak dapat dianggap sederhana, apabila mulai menyangkut motivasi, sikap, struktur kepribadian, latar belakang kondisi sosial, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu merupakan suatu faktor yang kompleks dari seorang aktor melakukan tindakan dalam suatu peristiwa.⁴⁴

Selanjutnya Kartodijro juga memberi komentar bahwa, kemunculan *multikausalitas* disebabkan oleh ketidakkampuan monokausalitas dalam menjelaskan peristiwa, keadaan atau perkembangan. Sebagai contoh, penjelasan tentang Perang Dunia Pertama. Dalam teori monokausalitas,

⁴⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 94.

perang ini dijelaskan sebagai akibat dari ditembak matinya putra mahkota Kerajaan Austria di Sarajevo pada tahun 1914. Multikausalitas tidak puas dengan penjelasan yang menempatkan penembakan putra mahkota Kerajaan Austria itu sebagai penyebab tunggal meletusnya Perang Dunia I tersebut. Menurut teori multikausalitas bahwa Perang Dunia I disebabkan berbagai faktor menyangkut situasi hubungan internasional pada saat itu.⁴⁵

Sedangkan menurut **Ankersmith**, kausalitas dalam sebuah sejarah biasanya dikaitkan dengan proses-proses perubahan. Perubahan inilah yang biasanya dijelaskan melalui penyebutan *kausalitas* yang bisa dianalisis dalam suatu peristiwa tertentu.⁴⁶

Sedangkan menurut **Kuntowijoyo**, bahwa dalam *kausalitas*, sejarawan harus menganalisis dua hal, yaitu kasus dan perubahan. Keduanya berbeda dalam akibat (*consequence*) yang ditimbulkan: kasus bersifat prosedural tanpa perubahan, sedangkan dalam perubahan terjadi kausalitas, yaitu perubahan struktural (*structural change*) dan perubahan sistem (*systemic change*). Kemudian Kuntowijoyo menambahkan bahwa, dalam studi kasus adakalanya ditemukan kasus tunggal yang sederhana dan ada juga kasus tunggal yang kompleks. Kasus tunggal jika penyebabnya hanya satu disebut *monokausal*, sedangkan kasus tunggal yang penyebabnya banyak disebut *multikausal*.⁴⁷

⁴⁵ Ibid, hlm. 95.

⁴⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 31-32.

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*ed. Muhammad Yahya, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 36-37.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa, proses munculnya suatu pengetahuan atau pemikiran seseorang tidak bisa lepas dari latar belakang historis yang mengitarinya, dan peristiwa-peristiwa yang dialami dalam kehidupannya. Maka, *multiklausitas* disini tidak semata-mata mencari aspek tertentu dari sebuah pemikiran saja, melainkan bersumber dari segala aspek, seperti ekonomi, sosial, politik, kultural, maupun agama.

Kaitannya dengan hal di atas maka, *Nail al-Auṭār* yang merupakan kitab syarah ḥadīth yang disusun oleh al-Syaukani ini, dikenal dengan syarah yang mengakomodir berbagai pendapat Ulama. Tidak hanya berasal dari mazhab *Sunni (Malikiyyah, Hanafiyyah, Syafi'iyah, Hanabilah)* saja, melainkan madzhab *Zahiriyah* maupun *Syi'ah (Zaidiyah, Hadawiyah, Imamiyah)*. Secara sekilas al-Syaukani bisa dikategorikan sebagai ulama yang terbuka atas berbagai pendapat yang berbeda. Perlu diketahui juga, bahwa al-Syaukani termasuk juga pemuka *Zaidiyah*. Disisi lain, sikap al-Syaukani yang mengkampanyekan anti *taqlid* juga menjadi tantangan tersendiri. Apakah penulisan syarah *Nail al-Auṭār* tersebut bisa merepresentasikan sikap anti taqlid-nya, ataukah seperti halnya ulama semasanya yang cenderung mendasarkan pendapatnya di bawah payung mazhab yang dianutnya. Konteks Yaman saat itu pun kiranya juga bisa dipertimbangkan sebagai sebab atas munculnya pendirian pemikiran al-Syaukani yang kemudian dituangkannya dalam penulisan syarah tersebut. Begitu pula, genealogi pemikiran yang bisa dirunut dari para guru al-Syaukani kiranya juga memiliki pengaruh terhadap konstruk pemikiran al-Syaukani.

Melalui teori ini, peneliti memiliki asumsi bahwa model penulisan syarah (dalam hal ini *Nailul Auṭār*) memiliki kaitan erat dengan sebab-sebab atau faktor-faktor sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa bukan hanya karena afiliasi mazhab Zaidiyah saja, namun juga bersinggungan dengan sejumlah sebab atau faktor lainnya juga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang dijadikan obyek penelitian adalah bahan-bahan pustaka. Sebagai sumber primer digunakan "*Nail al-Auṭār min Asrāri Muntaqā al-Akhbār* yang *di-tahqīq* oleh Hasan Ṣubhī Hallāq.⁴⁸ Sumber ini memuat aplikasi pen-*syarah*-an al-Syaukānī (sesuai dengan tema-tema yang dijadikan objek penelitian). Sedangkan sumber sekundernya ialah kitab-kitab *madzāhib wa al- firāq*, kitab-kitab *Hādhir Alam al-‘Islamī*, kitab-kitab *Ahkām*, kitab-kitab syarah ḥadīts, kitab-kitab *takhrīj*, dan kitab-kitab ḥadīts lainnya untuk mempertajam dalam menganalisis pemikiran madzhab yang dianut oleh al-Syaukānī.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan tiga metode, yakni *intertekstualitas*, *syarh al-hadīts* dan *koherensi*. Untuk menjelaskan kondisi politik, manhaj, aqidah dan keterkaitan dengan Syi’ah Zaidiyah, digunakan metode

⁴⁸ Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Syaukani, *Nail al-Auṭār min Asrari Muntaqa al-Akhbar*, (Mesir, Dar al-Ḥadīts , 2010).

intertekstualitas, suatu metode analisis teks yang berupaya memahami dan menjelaskan teks dalam kaitan dengan teks-teks lain, karena sebuah teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya.⁴⁹ Dalam metode demikian, madzhab yang diantut al-Syaukani dipahami dan dijelaskan dengan cara menghubungkannya dengan teks-teks yang mendahuluinya, yang dalam hal ini adalah konteks Sosio-Historis.

Sementara itu, untuk melakukan penelitian terhadap karakteristik pen-syarah-an ḥadīts , digunakan metode *Syarah al-Ḥadīts* , dalam arti: upaya mencari makna Ḥadīts, dan juga upaya mencari penjelasannya. Mengingat hampir semua Ḥadīts yang terdapat dalam Nail al-Auṭār telah di-syarah, maka upaya mencari pemaknaan Ḥadīts dalam penelitian ini, dilakukan untuk menemukan pemikiran yang menjadi rujukan al-Syaukani itu, dengan cara melihat komponen-komponen yang ada dalam pensyarahan ḥadīts seperti, penyebutan redaksi matan ḥadīts , menjelaskan takhrij ḥadīts , menjelaskan perbedaan sanad, mejelaskan perbedaan madzhab, kaedah ushul fikih, sya'ir, dan kesimpulan pen-syarah. Sedangkan upaya mencari madzhab yang ia tempuh lebih diarahkan kepada pendapat-pendapat yang terindikasi menyangkut persoalan-persoalan yang banyak diperdebatkan di Sunni-Zaidi, khususnya yang penulis temukan dalam tema-tema yang diperselisihkan. Dengan menyingkap syarahnya akan nampak jelas, mana madzhab yang dianutnya, juga bisa dinilai apakah karakteristik pen-syarah-annya bercorak sectarian ataukah tidak.

⁴⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 305-306.

Sedangkan metode analisis koherensi digunakan dalam hal ini diarahkan pada aspek ekstrinsik dan intrinsik dari objek penelitian. Aspek ekstrinsik yang dimaksud meliputi aspek historis, psikologis, filosofis, dan religius. Dalam hal ini, aspek ekstrinsik yang paling jelas adalah al-Şyaukānī sebagai pen-syarah itu sendiri dan juga unsur-unsur luar, baik terkait sejarah, masyarakat, termasuk politik dan ekonomi. Sementara aspek intrinsik meliputi elemen-elemen syarah (teknik pen-syarah-an, model dan corak penulisan syarah, akar pemikiran dalam *syarah*, kecondongan terhadap pendapat) sehingga dapat ditemukan kesinambungan antara kedua unsur tersebut dalam melakukan pen-syarah-annya.

3. Analisis Data

Analisis penelitian dalam hal ini diarahkan pada aspek ekstrinsik dan intrinsik dari objek penelitian. Aspek ekstrinsik yang dimaksud meliputi aspek historis, psikologis, filosofis, dan religius. Dalam hal ini, aspek ekstrinsik yang paling jelas adalah al-Syaukani sebagai pen-syarah itu sendiri dan juga unsur-unsur luar, baik terkait sejarah, masyarakat, termasuk politik dan ekonomi. Sementara aspek intrinsik meliputi elemen-elemen syarah, teknik, model dan corak penulisan syarah.⁵⁰

4. Pendekatan

Historiografi (ilmu sejarah), selain sebagai teori, dia juga bisa digunakan sebagai pendekatan dalam meneliti sebuah pemikiran seseorang. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara pemikiran

⁵⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 335-356.

dengan konteks historis yang melingkupinya, sehingga dapat ditemukan makna dan maksud, serta sumber pemikiran dari mana ia dapat terhadap ḥadīts -ḥadīts Nabi.

Pendekatan historis dalam penelitian, juga dapat digunakan untuk memperoleh ekplanasi atas sejumlah pertanyaan terkait, apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa', yang selanjutnya bertujuan untuk menjelaskan dialektika dari hubungan sebab-akibat (*cause-effect relations*) dalam proses sejarah tersebut.⁵¹

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dipahami secara mudah dan tersistematis, maka bahasan-bahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi satu bab pendahuluan, empat bab pembahasan, dan satu bab penutup. Adapun gambaran singkat dari masing-masing bab dan bahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang; rumusan masalah; Tujuan dan Kegunaan penelitian; Kajian pustaka; Kerangka teori; Metode penelitian dan akan ditutup dengan Sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua berisi deskripsi umum tentang Setting Historis Kehidupan al-Syaukānī, Guru, Murid, dan Karya al-Syaukani, Hubungan al-Syaukani dengan Syi'ah Zaidiyyah dan Karakteristik kitab Nail al-Auṭār (nama dan sejarah penulisan kitab, metode penulisan kitab, sumber-sumber penulisan kitab, sistematika penulisan kitab)

⁵¹ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29-55. Dan Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 104-120.

Bab ketiga sebagai inti kajian berisi tentang Tema yang diperselisihkan Sunni-Zaidiyah, Aplikasi Pen-Syarah-an Nail al-Auṭār, dan Metode Pen-tarjih-an al-Syaukānī. Pada bab ini membahas tentang dasar hukum Sunni dan Syi'ah (Zaidiyah), tema-tema yang diperseisihkan Sunni-Zaidiyah, dilanjut dengan Model Pen-syarah-an Nail al-Auṭār dan diakhiri dengan metode pen-tarjih-an al-Syaukani dalam tema tersebut.

Bab keempat berisi tentang Analisis Madzhab al-Syaukani dalam Nail al-Auṭār, pembahsan ini berisi Afliasi Madzhab, Akar Genealogi pemikiran, Konteks Sosiso-Historis.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan jumlah rumusan masalah yang disampaikan sebelumnya serta setelah melalui penelitian yang lebih lanjut, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Penelitian terhadap kitab *Nail al-Authār* disusun dengan tujuan menyelamatkan umat islam dari bahaya kejahilan bermazhab, sehingga tidak terjatuh kepada mazhab tertentu yang menyelisihi Sunni terutama bagi yang tidak selektif dalam membacanya. Letak perbedaan sumber hukum Sunni dan Syi'ah (Zaidiyah) adalah pada "akal" jika Sunni tidak menjadikan akal sebagai sumber hukum namun Syi'ah (Zaidiyah) menjadikan sumber hukum. Dari tema - tema yang diperselisihkan Sunni-Syi'ah (Zaidiyah) terdapat sembilan bahasan dalam kitab *Nail al-Auṭār* yaitu: 1) Persoalan mengusap *khuf* ; 2) Persoalan meletakkan tangan di dada dalam shalat ; 3) Persoalan mengucapkan "Hayya 'ala Khair al-'Amal" dalam adzan subuh; 4) Persoalan tentang bermakmum dibelakang imam yang *Fājir*; 5) Persoalan tentang persoalan Ṣalāt Jenazah, dengan takbir dengan 5 kali; 6) Persoalan berwitir tiga rakaat berturut-turut; 7) Persoalan shalat *Tarawīkh* secara berjama'ah termasuk *bid'ah*; 8) Persoalan melepaskan tangan dalam shalat; 9) Persoalan tidak boleh memakan sembelihan *Kitabiyah*.

Dari pembahasan bahasan tersebut dihasilkan bahwa al-Syaukānī menunjukkan ke-tidakberaḥab-an kepada afiliasi tertentu. Metode pen-*tarjih*-an al-Syaukānī terhadap tema-tema tersebut, terdapat 4 langkah, yaitu: (1). Tidak mengambil riwayat yang diperselisihkan ke-*sahīh*-annya; (2). Menjadikan hadits lemah sebagai *al-‘Itibār* (berguna) jika dikuatkan dengan hadits lain; (3). Menyebutkan kaidah Uṣūl Fiqih untuk menguatkan pendapatnya; (4). Condong kepada suatu pendapat dari beberapa pendapat yang kuat dan membelanya dengan argument yang kuat, serta membantah terhadap maḥab yang diselisihinya..

Kedua, adanya hubungan *historisitas* yang nampak antara model pen-*syarah*-an dengan latar belakang yang melingkupi pen-*syarah*-nya. Dalam hal ini peneliti melihat sejumlah faktor, yaitu: Afiliasi *Māḥab*, Akar *Geneologi* Pemikiran, dan Konteks Sosio-Historis Al-Syaukānī telah turut mempengaruhi model pen-*syarah*-nya dalam kitab *Nail al-Auḥār*. Secara Afiliasi *Māḥab* al-Syaukānī lebih menampakkan ketidakpihakannya kepada *Māḥab* manapun meski ia tinggal dikalangan tradisi *maḥab* Zaidiyah Hadawiyah. Secara *geneologi* pemikiran ia banyak terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Taimiyah dan juga Ibnu al-Qāyyim al-Jauziyyah yang selalu menekankan untuk berpedoman pada dalil al-Qur’an dan al-Sunnah serta menjauhi dari sukap *taqlīd* dan *ta’asubiyah* berlebihan terhadap tokoh maupun maḥab tertentu. Secara konteks Sosio-Historis iklim keilmuan Zaidiyah secara tidak langsung sangat memadai dalam mendorong upaya *ijtihad*-nya.

B. Saran

Setelah melalui penelitian dan pemaparan terkait syarah hadis *Nail al-Auṭār*, peneliti melihat beberapa hal yang kiranya perlu dan penting untuk dikembangkan dan dilakukan:

Pertama, perlunya kajian ulang terhadap karya-karya ulama klasik, terutama dalam khazanah studi ḥadīṣ. Peneliti melihat banyak sekali pemikiran berharga yang juga ditelurkan para ulama saat itu yang kiranya tetap relevan untuk diterapkan pada saat ini. Sebutlah pemikiran al-Syaukānī seorang ulama yang hidup pada abad ke11-12 H, ia telah mengusung tradisi ber-*ijtihad* dalam rangka menghindari bahaya fanatisme dan ta'assubiyah mazhab.

Kedua, Perlunya pengembangan lebih lanjut atas kajian terhadap *syarah* hadis yang dilihat dari sejumlah perspektif seperti *Hermeneutis*, *Filosofis*, *Historis*, *Sosiologis*, maupun *Antropologis*. Hal ini kiranya mampu mengungkap aspek-aspek lain yang kiranya penting dan belum terungkap. Seperti halnya salah satu kesimpulan dalam penelitian ini, bahwa afiliasi mazhab pen-*syarah* memegang faktor penting dalam model pen-*syarah*-an hadits.

Ketiga, Mengkaji khazanah klasik tidaklah harus mengkaji karya masa lalu dalam konteks kekinian, namun diharapkan menjadi titik tolak untuk menyusun syarah baru yang memang dikorelasikan secara erat dengan konteks saat ini. Baik itu berusaha untuk mengumpulkan kembali hadis-hadis sesuai dengan keperluan masa kini, maupun menyusun kembali interpretasi baru (lebih dari sekedar *syarah* atau commentary) atas kitab-kitab klasik yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Ainān, Badrān. *Bayān al-Nuṣūs al-Tasyri'iyah Turuquhu wa Anwauhu*. Kairo: Mu'assasah Syabāb al-Jāmi'ah, 1992.
- Abū Zahrah, Muḥammad. *Abū Hanifah: Hayātuhu wa 'Aṣruhu-'Arā'uhu wa Fīqhuhu*. Mesir: Dār al-Fīkr al-'Arābī, 1995
- , *al-Imām Zaid Hayātuhu wa Asruhu, 'Arā'uhu wa Fīqhuhu*. Mesir: Dār al-Fīkr al-'Arābī, 2002.
- , *Tārīkh al-Madzāhib al-Islamiyah fī al-Siyāsah wa al-Aqā'id*. Mesir: Dār al-Fīkr al-'Arābī, 1995.
- Aḥmad Jālī, Aḥmad Muḥammad. *Darāsah an al-Fīraq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Syi'ah*. Riyad, al-Mamlakah al-'Arābīyah, 1998.
- Aḥmad, Kāfī. *al-Hājah al-Syar'iyyah: Hududuhā wa Qawa'iduha*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Aḥmad Atabik, “Tarjih dalam penafsiran al-Qur'an Perspektif al-Syaukāni dalam Tafsir al-Syaukānī, dalam **Jurnal** Hermeneutik, Vol.9, No.2, Desember 2015.
- A. Ḥasan Asy'ārī Ulama'ī, “Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis”, dalam **Jurnal** Teologia, Vol. 19, No. 2, Juli 2008.
- Akhmad Sagīr, “Perkembangan Syarah Ḥādīts dalam Tradisi keilmuan Islam”, dalam **Jurnal** ilmu Ushuluddin, Vol.9, No.2, Juni 2010.
- Agung Danarto, “Metode Syarah Ḥādīts Kitab Fath al-Bari Sebuah Upaya Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis”, **Jurnal** Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 2, No.1, Juli 2001.
- Abbās, “Kritik Ḥādīts : Standar Orisinalitas Sunnah”, dalam **Jurnal** PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli-Des, 2014.
- Alamsyah, “Pemalsuan Ḥādīts dan Upaya Mengatasinya”, dalam **Jurnal** al-Hikmah Vol.XIV, Nomor 2, 2013.
- 'Alī al-Bayāti, Sabah. *Haqiqah al-Tasyayyu'*. Qum-Iran: al-Matba'ah al-Laila, 1426.
- Al-Mubārakfurī. *Muqaddimah Tuḥfah al-Ahwadzī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmidzī*.

Beirut: Dār al-Fīkr, 1995.

Al-Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Abdullāh. *Nail al-Auṭār Min Asrāri Muntaqā al-Akḥbār -Tahqīq Ḥasan Hallāq, Juz 1*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

———. *Nail al-Auṭār Min Asrāri Muntaqā al-Akḥbār -Tahqīq Ḥasan Hallāq, Juz 2*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

———. *Nail al-Auṭār Min Asrāri Muntaqā al-Akḥbār -Tahqīq Ḥasan Hallāq, Juz 3*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

———. *Nail al-Auṭār Min Asrāri Muntaqā al-Akḥbār -Tahqīq Ḥasan Hallāq, Juz 3*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

———. *Nail al-Auṭār Min Asrāri Muntaqā al-Akḥbār -Tahqīq Ḥasan Hallāq, Juz 4*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

———. *Nail al-Auṭār Min Asrāri Muntaqā al-Akḥbār -Tahqīq Ḥasan Hallāq, Juz 5*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

———. *Nail al-Auṭār Min Asrāri Muntaqā al-Akḥbār -Tahqīq Ḥasan Hallāq, Juz 6*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

Amin, Aḥmad. *Duhā al-Islām*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arābī, 1999.

Ash Shiddieqy, Hasbī. *Koleksi Ḥadīts-Ḥadīts Hukum: Al-Ahkāmun Nabawiyah*. Bandung: PT al-Ma’arif, 1976 M.

Askari, al-Sayyid al-Murtada. *Ma’ālim al-Madrasatāin*. Qum-Iran: al-Matba’ah al-Lailā, 1426 M.

Asyqar, Muḥammad Sulaimān. *Af’al Rasā’il wa Dalālatuhā ‘ala al-Ahkām al-Syar’iyah*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2003.

Bik, Muḥammad al-Khudari. *Tārīkh al-Tasyri’ al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Fīkr li al-Tibā’ah wa an-Nasr wa al-Tauzi, 1967 M.

———. *Usul Fīqh*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1969 M.

Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, Jakarta: CV Dārus Sunnah, 2007.

Dudung Abdurrahmān, “Metodologi Penelitian Sejarah”, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Elan Sumarna, “Syarah Ḥadīts dalam Perspektif Kritik Dakhili dan Takhriji Menuju Pemaknaan Ḥadīts yang integritas”, dalam **Jurnal Pendidikan**
- Fayyād, Atiyah al-Sayyid. *Jarīmah Gusli al-Amwal fī al-Fīqh al-Islami: Dirāsah Fīqhiyah Muqāranah*. Mesir: Dār al-Nasyr li al-Jami’at, 2004 M.
- Hallāq, Abū Mus’ab Muḥammad Subhī Hasan al-. *Tahqīq Kitāb al-Fath al-Rabbāni Fatāwā al-Syaukānī*. San’ā’-Yaman: Maktabah al-Jadīd, 2005 M.
- Ilyās Quzazī, Najati Muḥammad. *Bai’ al-Muzāyadah al-Mazad al-Alami Ahkamuhu wa Tatbiquhu al-Mu’āṣirah, dirāsah Fīqhiyyah Muāṣirah*. Yordania-Ammān: Dār al-Nafāis, 2004 M.
- Ismā’il, Muḥammad Syuhūdī. *Metodologi Penelitian Ḥadīts Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M.
- Kaḥalah, ‘Umar Riḍā. *Mu’jam al-Muallifīn*. Kairo: Dār al-Fīkr, 1995 M.
- Khair al-Dīn al-Ziriklī. *al-A’lām Qamūs Tarājim*. Beirut: Dār al-Ilmi al-Malayin, 2002.
- Kuntowijoyo, “Penjelasan Sejarah Historical Explanationed. Muḥammad Yahyā”, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Lutfī Maulānā, “Periodisasi Perkembangan Ḥadīts Dāri Tradisi Lisan/ Tulisan hingga Berbasis Digital”, dalam **Jurnal Esensia** Vol 17, No. 1, April 2016.
- M. Federspiel, Howard. *Kajian al-Qur’an di Indonesia terjemahan Tajul Arifīn*. II. Bandung: Mizan, 1417 M.
- Muḥammad Khafīl al-Ibadi, Ridhā Fathī. *Tahqīq kitāb Ibnu Hajar al-Haitamī: ‘Idah al-Ahkām lima Ya’khuzuma al-Ummal wa al-Hukkām*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004 M.
- Muḥammad Ali Muḥammad Yahyā al-Akhrās, “Qawā’id Daf’i at-Ta’arud fī Mukhtalif al-Ḥadīts inda al-Imām al-Syaukānī min Khilālī Dirāsah Kitabiyyah Nailil Auṭār”, dalam **Desertasi** ilmu ‘aqidah Sudan, Universitas Khurtum, 2009.
- Muḥammad bin Ali bin Muḥammad bin Abdullāh al-Syaukānī, “Nail al-Auṭār min Asrāri Muntaqā al-Akhbār”, Mesir: Dār al-Ḥadīts, 2010.

- Munīrah, “Metode Syarah Ḥadīts Indonesia awal abad ke-20 Studi Kitab al-Khil’ah al Fīkriyyah dan Kitab Tabyin al-Rawi”, dalam *Tesis Filsafat dan Pemikiran Islam* Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2015.
- Najjād, al-Sayyid ‘Alī al-Musāwī. *Turāts al-Zaidiyah*. Qum-Iran: Markaz Mutāla’at wa Tahqīqat Adyān wa Madzāhib, 2005 M.
- Nashiruddīn al-Albāni, Muḥammad. *Adab al-Zifāf*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1409.
- Nasution, Harūn. *Islam ditinjau Dāri berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- . *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Nyoman Kutha Ratna, “Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Qarḍāwī, Yūsuf al-. *Fīqih Jihad, terjemah Irfan Maulana Hakim, dkk.* Bandung: Mizan, 2010 M.
- Qattān, Mannā’ Khalil al-. *Mabahis fī Ulūm al-Qur’an*, Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1990 M.
- Ridha, Muḥammad Rāsyid. *Tafsir al-Manār*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998 M.
- Siddiq Hasan Khān, Abū Tayyib al-Sayyid. *al-Hittah fī Zikri al-Siḥah al-Sittah, ditahkik oleh Ali Hasan al-Halabi*. Beirut: Dār al-Jil, 2005 M.
- Syaukāni, Muḥammad bin ‘Alī al-. *al-Qaul al-Mufīd fī Adillah al-Ijtihad wa al-Taqlīd*. Kairo: Dār al-Kitab al-Mishri, 1991M.
- . *al-Rasā’il al-Fīqhiyyah li al-Imām al-Syaukāni*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005 M.
- . *al-Sā’il al-Jarrār al-Mutadaffiq ala Hadā’iq al-Azhar*. Beirut: Dār Ibn Hazm li al-Tibā’ah wa al-Nasr wa al-Tauzī’, 2004 M.
- . *al-Sawārim al-Hidād al-Qāti’ah lil ‘Alā’iq Arbāb al-‘Ittihād, di-tahkik dan ditahrij oleh Muḥammad Subhī Hasan Hallāq*. San’a-Yaman: Dār al-Hijrah, 1990 M.
- . *Irsyād al-Gabī ilā madzhab Ahli al-Bait fī Sabhi al-Nabi, di-taklik dan di-tahkrij oleh Abū Ubaidah Masyhūr bin Hasan bin Mahmūd bin*

Sulaimān. Riyad: Dār al-Manar, 1992.

———. *Ithāf al-Kabīr bi Isnād al-Dafātīr dalam al-Fath al-Rabbāni min Fatāwā al-Imām al-Syaukānī, diTahqīq oleh Abū Mus’ab Muḥammad Subhī Hasan Hallāq*. San’ā’-Yaman: Dār Ibn al-Jauzi, 1996 M.

Syaukāni, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Abdullāh. *al-Badru al-Tāli’ bi Mahāsin man ba’ada al-Qarni al-Sābi’*. Kairo: Dār al-Kitab al-Islami, 1990 M.

Suhartono W. Pranoto, “Teori dan Metodologi Sejarah”, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Suryadilaga, Alfatih. "Metodologi Syarah Hadis", Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2012.

Taḥān, Maḥmūd al-. *Taisīr Mustalah al-Hadīts*. Beirut: Dār al-Fīkr, 1998 M.

Taimī, Abdullāh al-Qāhir bin Ṭāhir bin Muḥammad al-Baghdādī al-Isfīrainī al-. *al-Farqu baina al-Fīrāq, ditahqīq dan ditaqlīq oleh Muḥammad Muhyi al-Dīn Abdullāh al-Hāmid*. Kairo: Dār al-Turots, 2003 M.

Taitamī, Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Hajar al-. *Tuḥfah al-Muhtāj fī Syarh al-Minhāj*. Kairo-Mesir: Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1983 M.

Tasbīh, “Kedudukan dan Fungsi Ḥadīts Sebagai Sumber Hukum”, dalam **Jurnal Al-Fīkr**, Volume 14, No. 3, 2010.

Wafā, Muḥammad. *Ta’arud Adillāh al-Syar’iyyah min al-Kitāb wa al-Sunnah wa al-Tarjīh Bainahuma*. Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, 1992 M.

Yūnus al-Miṣrī, Rāfiq. *al-Jāmi’ fī Ushūl al-Ribā*. Beirut: Dār al-Qalam al-Syamīyah, 1991 M.

Yūsuf Qarḍāwī, “Seleksi Hadis-Hadis Sahīh Tentang Targhib dan Tarhib karya Imām al-Munzirī”, diterjemahkan oleh Aunur Rafīq Shaleh Tamhid Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1996.

Yūsuf Mūsa, Muḥammad. *Tārīkh al-Fīqh al-Islamī: Da’wah Qāwīyah li Tajdidihi bi al-Ruju’ li Maṣdarihi al-‘Ulā*. Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥādītsah, 1958 M.

Zabarah, Muḥammad. *Nail al-Watār min Tarājim Rijāl al-Yaman fī al-Qarni al-Tsālisa Asyara*. San’ā’ -Yaman: Markaz al-Dirāsāt wa al-Abḥās al-Yamaniyah, 2002 M.

Zain, Muḥammad Husain al-. *al-Syi'ah fī al-Tārīkh*. Kairo: Matba'ah al-Irfān, 1938 M.

Zarkali, Khair al-Dīn. *al-A'lām*. Beirut: Dār al-Fīkr, 1995 M.

Zuhaili, Wahbah. *al-Zarā'i fī al-Siyāsah al-Syar'iyah wa al-Fīqh al-Islamī*. Damaskus: Dār al-Maktabi li al-Tibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999 M.

———. *Ushūl al-Fīqh al-Islami*. Beirut: Dār al-Fīkr al-Mu'asir, 1986 M.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hakim Mahfud, S. Ud
 Tempat/ Tanggal Lahir : Demak, 25 Desember 1991
 Alamat Asal : Jalan Cendrawasih, No. 32 Kebun Geran RT/RW:
 03/01, Ratu Samban, Kota Bengkulu
 Email : brakasterkesi@gmail.com
 No. HP : 081 325 170 794
 Nama Ayah : Ahmad Nur Syahid
 Nama Ibu : Hindun

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal

- 1997 - 2004 : SDN Brakas
- 2004 - 2007 : MTs. Ma'ahid Kudus
- 2007 - 2010 : MA Ma'ahid Kudus
- 2010 - 2014 : S1 Tafsir Hadits STDI Imam Syafi'I Jember
- 2016 - Sekarang : S2 Studi al-Qur'an dan Hadits Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Non Formal

- 2000 – 2004 : Ponpes Al-Ma'sum Brakas
- 2004 – 2010 : Ponpes Ma'ahid Kudus

3. Karya-Karya:

- *Hadits Naḍara Allahu Imra'an Sami'a minnā Syai'an fa Ballagahu kama Sami'ahu* (Jam'an wa dirasatan).
- *Israiliyyat 'Ala Hasyiah al-Syawy fī Tafsir al-Jalalain* (dalam proses penerbitan di Jurnal Studi Qur'an Hadits UIN Sunan Kalijaga).